



TINDAK TUTUR ASERTIF PADA BAHASA MELAYU SAMBAS DESA SARILABA B KECAMATAN JAWAI SELATAN KABUPATEN SAMBAS

Destu¹, Armaya², Susan Neni Triani³, Heru Susanto⁴

sekolah tinggi keguruan ilmu pendidikan stkip singkawang

Email : destupbsistkip@gmail.com, armayaskw@gmail.com, susannenitriani@gmail.com ,
anto.eru84@gmail.com

Keywords :

Tindak Tutur, Asertif,
Bahasa Melayu Sambas

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna pragmatik dan prinsip kesantunan tindak tutur asertif pada Bahasa Melayu Sambas, serta implementasi rencana pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat Melayu Sambas Desa Sarilaba B. Data pada penelitian ini yakni penggalan tuturan asertif pada percakapan masyarakat Melayu Sambas Desa Sarilaba B. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik sadap, simak bebas libat cakap, catat dan rekam. Alat pengumpul data dalam penelitian ini yaitu alat rekam dan kartu data. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menyimak hasil rekaman, mentranskripsikan data, mengidentifikasi data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menyimpulkan data. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan meliputi ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensi. Berdasarkan analisis data ditemukan tindak tutur asertif menyatakan (25 data), memberitahukan (16 data), menyarankan (7 data), membanggakan (3 data), mengeluh (7 data), menuntut (1 data), melaporkan (3 data). Terdapat 14 data dalam prinsip kesantunan yaitu maksim kearifan (1 data), maksim kedermawanan (2 data), maksim pujian (2 data), maksim kerendahan hati (4 data), maksim kesepakatan (4 data), dan maksim simpati (1 data). Selanjutnya, penelitian ini diimplementasikan pada KD 3.12 Menghubungkan permasalahan/ isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat.



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Bahasa berperan penting dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik itu dalam kehidupan sosial, budaya, agama, pekerjaan dan pendidikan. Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan perasaan dan segala pikiran yang sudah terkonsep sehingga tertuang dalam bahasa tersebut. Pada saat komunikasi berlangsung tentunya bahasa yang digunakan harus memperhatikan pemakaian bahasa yang dapat dimengerti. Kegiatan komunikasi tersebut dilakukan penutur agar bahasa yang digunakan dapat diterima oleh mitra tutur. Penutur dan mitra tutur memilih bahasa yang ia gunakan sesuai dengan konteks dan keadaan saat komunikasi berlangsung. Pemakaian bahasa dalam tuturan tentunya dikaitkan dengan konteks yang ada, karena untuk mengerti makna dari ungkapan harus melihat situasi yang melatarbelakanginya. Pragmatik merupakan telaah mengenai pemakaian bahasa yang berdasarkan konteks pada proses komunikasi ujaran. Menurut Wijana (1996: 1) “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan didalam komunikasi”.

Beragam budaya yang ada di Indonesia tentunya memiliki keunikan yang melekat pada budaya tersebut, salah satunya adalah Bahasa. Bahasa daerah yang ada di Indonesia begitu banyak, satu diantaranya adalah Bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan akar dari pengembangan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu Sambas merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di Kalimantan Barat tepatnya di Kabupaten Sambas dan tersebar diberbagai daerah sekitarnya yakni Singkawang, Mempawah, Bengkayang. Penutur asli masyarakat Melayu Sambas masih mempertahankan bahasanya dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat.

Ada beberapa alasan penulis memilih Bahasa Melayu Sambas sebagai objek penelitian yakni Bahasa Melayu Sambas memiliki keunikan tersendiri dari Bahasa yang serumpun dengannya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara pengucapan dan struktur kalimatnya. Kemudian, Bahasa Melayu Sambas perlu diteliti agar tidak lengser dari bahasa yang mempengaruhinya dan dalam rangka untuk memelihara bahasa daerah setempat. Selain itu, penulis yang merupakan penutur Bahasa Melayu Sambas ingin mengangkat keberadaan Bahasa Melayu Sambas sehingga diketahui masyarakat luas. Penggunaan Bahasa Melayu Sambas masih dijaga khususnya di Desa Sarilaba B. Masyarakatnya yang masih kental dengan budaya, adat dan tradisi begitu pula pada bahasa yang digunakannya. Desa Sarilaba B terbagi menjadi beberapa dusun diantaranya Dusun Parit Lintang, Parit Lorong, dan Senujuh.

Penelitian ini difokuskan di Desa Sarilaba B dengan alasan karena penduduk asli masyarakatnya merupakan suku melayu dan sedikit percampuran dari suku lain seperti Jawa dan Tionghoa. Kemudian, proses komunikasi yang dilakukan masyarakat yang satu dengan yang lain merupakan perwujudan proses berbahasa yang alamiah yakni dalam penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam lingkungan keluarga, bertetangga, masyarakat dan berbagai kegiatan seperti dalam berdagang, bertani, serta kegiatan adat atau tradisi masyarakat setempat. Selain itu Desa Sarilaba B merupakan desa yang memiliki dusun-dusun dibatasi oleh persawahan yang luas milik masyarakat setempat dan mayoritas masyarakat Desa Sarilaba B bermatapencaharian sebagai petani padi, sehingga sebagian besar penduduknya menetap di desa. Sehingga mobilitas atau perpindahan penduduk sangat kecil.

Berdasarkan uraian diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tindak tutur asertif pada Bahasa Melayu Sambas Desa Sarilaba B dengan alasan bahwa pada dasarnya dalam kegiatan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari tindak tutur asertif. Kemudian, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan penggunaan tuturan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut apakah penutur hanya sebatas untuk menyampaikan informasi atau ada maksud tujuan lain. Pada proses komunikasi yang dilakukan penutur berusaha menyampaikan sesuatu agar dapat dipahami oleh lawan tutur dan sebaliknya lawan tutur harus berusaha untuk memahami apa yang disampaikan penutur, tuturan tersebut



dapat dipahami apabila melihat konteks yang ada. Sehingga untuk mengetahui maksud dari pembicaraan tersebut perlunya dilakukan dengan penelitian menggunakan kajian pragmatik. Selain itu, penulis ingin mengetahui seluk beluk tindak tutur asertif Bahasa Melayu sambas seperti bentuk dan makna pragmatik serta tuturan yang menggambarkan kesantunan pada tuturan asertif yang diujarkan masyarakat Desa Sarilaba B.

METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sarilaba B. Alasan penulis memilih tempat penelitian tersebut karena beberapa guru di sekolah ini menggunakan berbagai metode dan media dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga penulis tertarik untuk membuktikan pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap kemampuan menulis naskah drama.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga bulan Juni 2020.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara untuk mencapai sesuatu atau bagaimana cara penelitian itu dilakukan. Metode sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. “Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu” (Sugiyono, 2017:2). Pada rencana penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi dan gambaran fenomena tertentu yang tampak pada saat penelitian dilakukan dan diarahkan pada upaya untuk melukiskan kondisi dari fenomena yang diamati sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah dan memanfaatkan metode alamiah”(Moleong, 2018:6).

Sumber data pada rencana penelitian ini yakni masyarakat Melayu Sambas Desa Sarilaba B Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. Data pada penelitian ini yakni penggalan tuturan asertif yang diduga terdapat pada tindak tutur yang diperoleh dari percakapan masyarakat Melayu Sambas Desa Sarilaba B Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik yang dilakukan dengan pengamatan langsung kelapangan. Pada penelitian ini menggunakan teknik dasar yakni teknik sadap. Pada teknik sadap ini penulis menyadap penggunaan bahasa informan dengan secara diam-diam dan disengaja, hal tersebut dilakukan penulis untuk mendapatkan bahasa yang sedang diteliti. Teknik sadap kemudian diikuti dengan teknik lanjutan yakni teknik simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap digunakan penulis sebagai teknik mengambil data yang dilakukan penulis tanpa ikut dalam percakapan informan. “Teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya” (Mahsun, 2017: 92). Pada teknik simak bebas libat cakap peneliti menyadap penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat pada proses komunikasi tanpa melibatkan peneliti didalamnya. Teknik ini penulis berperan sebagai penyimak dengan seksama dalam kegiatan komunikasi masyarakat penutur bahasa Melayu Sambas desa Sarilaba tanpa ikut serta dalam kegiatan komunikasi tersebut. Teknik lanjutan berikutnya adalah teknik catat. Pada teknik catat penulis tidak cukup jika hanya mendengarkan bunyi-bunyi penggunaan bahasa informan yang merupakan hasil rekaman namun dengan adanya teknik catat



ini penulis bisa secara langsung melihat bagaimana bunyi itu dihasilkan sehingga jelas penggunaan bahasa yang digunakan oleh informan. Pada teknik rekam digunakan karena penggunaan bahasa yang disadap berwujud secara lisan, oleh karena itu perlunya teknik rekam dalam kegiatan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Bogdan dan Taylor mendefinisikan “analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu” (Moleong, 2018:280). Teknik analisis data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data. Analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyimak atau mendengarkan secara seksama data yang telah didapat dari hasil rekaman kegiatan tuturan bahasa Melayu Sambas Desa Sarilaba B.
2. Menranskrip data yang telah di dapatkan dari hasil rekaman kegiatan tuturan bahasa Melayu sambas Desa Sarilaba B yakni data ditulis secara keseluruhan dalam korpus data.
3. Mengidentifikasi data yang telah ditranskripsikan dengan menentukan data yang merupakan tindak tutur asertif ke dalam kartu data.
4. Mengklasifikasikan data, yakni dengan mengelompokkan tindak tutur asertif pada tuturan Bahasa Melayu Sambas Desa Sarilaba B sesuai dengan rumusan masalah. Pengelompokkan bentuk tindak tutur asertif meliputi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut dan melaporkan. Sedangkan pengklasifikasian prinsip kesantunan tindak tutur asertif dengan enam maksim yakni maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan simpati.
5. Menganalisis data, data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan memberikan keterangan untuk menjawab rumusan masalah.
6. Menyimpulkan data, data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Bentuk dan Makna Pragmatik Tindak Tutur Asertif Pada Bahasa Melayu Sambas

Asertif merupakan tindak ilokusi yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

a. Tindak Tutur Asertif menyatakan

Konteks: beberapa warga yang mengobrol di rumah salah satu dari mereka, cuaca yang gelap menandakan akan turun hujan menyebabkan mereka tidak bisa ke sawah.

P : “*Biak ngupah daan jadikume e, ujan*” (Mereka mengupah tidak jadi pergi ke sawah, hujan).

Mt : “*Nunggu pakai masen rontok e an ape ujan-ujan*” (Kalau menggunakan mesin rontok tidak apa hujan- hujan)

(Data 4)

Pada tuturan data 4 yang diujarkan oleh penutur merupakan bentuk tindak tutur asertif menyatakan. Pada kalimat yang bercetak miring yaitu “*nunggu pakai rontok e an ape ujan-ujan*” menunjukkan sebagai bentuk tuturan asertif yang berusaha mengikat kebenaran apa yang disampaikan mitra tutur berdasarkan pengetahuannya dengan cara menyatakan tuturan tersebut. Pada tuturan data 4 diatas yang diujarkan oleh penutur merupakan tindak tutur asertif berfungsi menyatakan. Pada kalimat “*nunggu pakai rontok e an ape ujan- ujan*” Pada tuturan tersebut disampaikan oleh mitra tutur memiliki fungsi menyatakan maksud untuk memberi penjelasan dengan cara meyakinkan penutur berdasarkan faktayang sebenarnya atau tentang hal yang diketahui mitra tutur. Pada tuturan tersebut mitra tutur bermaksud untuk menyatakan bahwa tidak apa memanen padi ketika hujan karena

meskipun padi tersebut basah masih bisa dirontok (menggugurkan biji padi dari tangkainya) menggunakan mesin perontok padi.

b. Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Konteks: seseorang yang sedang main kerumah tetangganya dan sedang mengobrol di pagi hari pukul 09.00. menceritakan seseorang yang pulang kerumahnya dengan berjalan kaki dari pemangkat sampai ke rumahnya di Sarilaba B.

P : *“bejalan be die balik malam ye, malam ape i? dari pasar Pemangkat Penjajap e bejalan pakai motor aek terakhir jam 7.”*

(berjalan dia pulang malam itu, malam apa ya? Dari pasar Pemangkat Penjajap berjalan, menggunakan motor air terakhir jam 7)

Mt : *“lekak ye datang ke sitok bejalan agek?”*

(lalu dia datang kesini berjalan lagi)

P: *“aok lah”*

(iya lah)

(Data 3)

Pada tuturan data 3 di atas yang diujarkan oleh penutur merupakan bentuk tindak tutur asertif memberitahukan yang memiliki makna pragmatik berdasarkan konteks ketika terjadi komunikasi berlangsung. Pada kalimat *“bejalan be die balik malam ye, malam ape i? dari pasar Pemangkat Penjajap e bejalan pakai motor aek terakhir jam 7.”* Pada tuturan tersebut disampaikan oleh penutur memiliki daya asertif fungsi memberitahukan karena bermaksud untuk memberitahukan suatu informasi yang diketahuinya dengan cara menceritakan suatu kejadian yang telah terjadi kepada mitra tutur. Pada tuturan tersebut penutur bermaksud untuk memberitahukan tentang seseorang yang bernama Endek Sias berjalan kaki dari pasar Pemangkat hingga ke penyebrangan, lanjut berjalan kaki dari Sungai Batang hingga ke Sarilaba B dengan jarak tempuh yang jauh dan dengan suasana yang sunyi dengan melewati kuburan Cina yang merupakan kawasan kebun kelapa yang sepi. Penutur merasa heran dan mengagumi keberanian Endek Sias begitu pula respon mitra tutur menunjukkan ekspresi heran.

c. Tindak Tutur Asertif Menyarankan

Konteks: di sebuah rumah disiang hari hujan rintik, mitra tutur yang sebelumnya hendak pergi kesawah untuk melakukan perontokan padi.

P : *“daan be kalak pun dah tadoh barok merontok yak sebentar merontok ye.”*

(nanti kalau sudah teduh baru merontok, sebentar kalau merontok tu)

Mt: *‘ aok dih, nak ngamaskannya dolok’*

(iya, mau mengemaskannya dulu)

(Data 11)

Data 11 di atas memperlihatkan adanya bentuk tindak tutur asertif menyarankan yang memiliki makna pragmatik berdasarkan konteks ketika terjadi komunikasi berlangsung dituturkan oleh penutur *“daan be kalak pun dah tadoh barok merontok yak sebentar merontok ye”* Penutur bermaksud menyarankan dengan cara meyakinkan agar mitra tutur lebih baik mengurungkan niatnya untuk merontok padi saat hujan, dengan memberikan alasan bahwa merontok padi itu mudah karena menggunakan alat tersebut. Penutur berusaha saran yang disampaikan nya dapat diterima oleh mitra tutur dengan cara memberikan alasan yang kuat untuk meyakinkan mitra tutur. Penutur mengikat mitra tutur atas kebenaran yang tuturkannya dengan memberikan saran yang dapat diterima oleh mitra tutur.

d. Tindak Tutur Asertif Membanggakan

Konteks: di siang hari dirumah salah satu warga, di ruang tamu penutur yang baru menyadari bahwa rumah mira tutur sudah di cat dan terlihat indah.

P : *“sebantar die ngacatnye iii?”*

(sebentar dia mengecatnya ya)

Mt: “*die sorang ye ngacat nye*”

(dia sendiri yang mengecat nya)

P: “owhh Gokgok sorang i!”

(owh Gokgok sendiri i)

(Data 41)

Tuturan pada data 41 di atas tuturan yang disampaikan oleh penutur memiliki daya asertif yang merupakan bentuk tindak tutur asertif membanggakan yang memiliki makna pragmatik berdasarkan konteks ketika terjadi komunikasi langsung. Pada tuturan “*die sorang ye ngacat nye*” mitra tutur yang mengatakan bahwa anaknya sendiri yang mengecat, sebelum itu penutur mengatakan bahwa sebentar sekali sudah selesai mengecat. Jadi mitra tutur secara tidak langsung membanggakan anaknya karena dia puas dengan pekerjaan anaknya saat mengecat meskipun dia sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari konteks yang melatarbelakanginya dimana penutur melihat rumah mitra tutur yang bagus dengancatbaru.

e. Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Konteks: **di sore hari penutur dan mitra tutur sedang mengobrol di ruang tamu tetangganya. Penutur yang sebelumnya sudah pulang dari kebun kelapanya.**

P : “berawu kepala tok dihantam lah tabuan”

(terasa panas kepala disengat oleh tawon)

Mt: “ya Allah ee.”

(ya Allah)

(Data 18)

Tuturan pada data 18 di atas Tuturan yang disampaikan oleh penutur merupakan bentuk tindak tutur asertif mengeluh yang memiliki makna pragmatik berdasarkan konteks ketika terjadi komunikasi langsung. Tuturan tersebut bermaksud untuk menyampaikan keluhan penutur kepada mitra tutur terhadap apa yang sedang ia alami.. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan “*berawu kepala tok dihantam lah tabuan*” pada tuturan tersebut penutur menyampaikan keluhannya bahwa dia terkena sengatan tawon sehingga membuat kepalanya panas. penutur mengikat mitra tutur nya dengan kebenaran informasi yang disampaikannya dengan cara mellihatkan bukti apa yang dia alami. pada tuturan tersebut penutur yang merasakan sakit langsung diberi respon oleh mitra tuturnya dengan menunjukkan rasa heran dan kasihan serta pendapat agar segera diberi obat.

f. Tindak Tutur Asertif Menuntut

Konteks: **seorang ibu yang sedang memarahi anaknya karena selalu memainkan Handphone.**

P : “cobek lah Long sadangek udek maingkan Hp ye. kau be udah nak masok pesantren. *Kau ngapal dak macam Ucu mu ye ngapal die.* Tok Hp tok.”

(cobalah Long berhenti mainkan Hp , kamu sebentar lagi masuk pesantren. Kamu harus menghapal seperti Ucu mu itu menghapal dia. Sini Hp sini.)

Mt: “aok dih be, nah yo (memberikan Hp)”

(iya, ini (memberikan Hp))

(Data 49)

Tuturan pada data 49 di atas yang disampaikan oleh penutur merupakan bentuk tindak tutur asertif menuntut yang memiliki makna pragmatik berdasarkan konteks ketika terjadi komunikasi langsung. Pada tuturan “*Kau ngapal dak macam Ucu mu ye ngapal die*” penutur menuntut anaknya agar menghapal alquran karena sebentar lagi dia akan masuk pesantren. Penutur juga menyampaikan tuntutanannya agar anaknya menghapal seperti Ucu nya yang rajin menghapal



alquran. Penutur berusaha dengan keras agar mitra tutur melakukan apa yang penutur inginkan pada kalimat “*Kau ngapal dak*” pada tuturan tersebut ada penekanan atau pengharusan bagi mitra tutur.

g. Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Konteks: pagi hari di Balai Desa dengan suasana yang ramai dalam acara pelantikan Kepala Desa sarilaba B.

P: “jadi Bapak-bapak, ibuk-ibuk yang saye hormatek *PJ Kepalak Desa yang saye amban kurang labeh sebalas bulan. Dari tanggal 13 September 2018 dan berakher sampai 30 Desember 2019.*”
(jadi Bapak-bapak, ibu-ibu yang saya hormati PJ Kepala Desa yang saya emban kurang lebih sebelas bulan. Dari tanggal 13 September 2018 dan berakhir hingga tanggal 30 Desember 2019)

(Data 1)

Tuturan pada data 1 di atas yang disampaikan oleh penutur merupakan bentuk tindak tutur asertif melaporkan yang memiliki makna pragmatik berdasarkan konteks ketika terjadi komunikasi langsung. Pada tuturan “...*PJ Kepalak Desa yang saye amban kurang labeh sebalas bulan. Dari tanggal 13 September 2018 dan berakher sampai 30 Desember 2019.*” penutur melaporkan dalam pidatonya bahwa dia sebagai PJ Kepala Desa Sarilaba B sudah berakhir pada tanggal 30 Desember 2019. Penutur menyampaikan laporannya kepada seluruh masyarakat yang hadir di Balai Desa dalam acara pelantikan Kepala Desa Sarilaba B yang baru. Penutur menyampaikan laporannya sebagai tanda perpisahan atau tanda selesainya jabatan yang telah dia emban selama 1 tahun lebih.

2. Prinsip Kesantunan Tindak Tutur Asertif Pada Bahasa Melayu Sambas

a. Maksim Kearifan

Konteks: di sore hari dirumah salah satu warga sedang mengadakan acara makan-makan dengan tetangga dekatnya. Pada saat penutur melihat sup yang ada di piring mitra tutur sudah hampir habis.

(iya. Sangat menikmati sekali makan nya.)

P: “De, maseh banyak sopnye ye”

(De, masih banyak sup nya)

Mt: “aok dih tok. Semanar inyan makan nye.”

(Data 59)

Tuturan yang terdapat pada data 59 “ *De, maseh banyak ye be sop nye*” Merupakan tuturan asertif yang memiliki makna bahwa penutur membuat keuntungan bagi mitra tutur dengan cara menyuruh mitra tutur agar menambah sup yang ada dalam piring mitra tutur. Hal ini dirasa santun saat penutur menambah keuntungan bagi mitra tutur dengan menggunakan kata yang dipilih dengan tepat dalam menerapkan maksim kearifan

b. Maksim Kedermawanan

Konteks: di sore hari dirumah salah satu warga sedang mengadakan acara makan-makan dengan tetangga dekatnya. Pada saat penutur mencuci piring bekas ia pakai dan beberapa piring lainnya, saat itu pula mitra tutur hendak membantu nya.

P : “*jak sikit tok be, sorangan nyucinye jak sebantar.*”

(ini hanya sedikit saja, sendiri mencucinya pun sebentar)

Mt: “owh aoklah pun gaye nitip sigek tok i”

(owh, iya lah kalau begitu titip ini satu ya)

(Data 60)

Tuturan yang terdapat pada data 60 “*jak sikit tok be, sorangan nyucinye jak sebantar*” Merupakan tuturan asertif yang mempunyai makna bahwa penutur membuat kerugian untuk dirinya sendiri



dengan cara menawarkan bantuan untuk mencuci piring mitra tutur. Hal ini dirasa sangat santun karena penutur menawarkan bantuan kepada mitra tutur, dan menggunakan pilihan kata yang tepat dalam penerapan maksim kedermawanan.

c. Maksim Pujian

Konteks: **di sore hari dirumah salah satu warga sedang mengadakan acara makan-makan dengan tetangga dekatnya.**

P :*“pun dah masakan Su Rina tok tataplah nyaman(tertawa dan sambil mengaut sup)”*. (kalau masakan Su Rina tok tataplah nyaman(tertawa dan sambil mengaut sup).”

(Data 50)

Tuturan yang terdapat pada data 50 *“pun dah masakan Su Rina tok tataplah nyaman(tertawa dan sambil mengaut sup)”*. Merupakan tuturan asertif yang memiliki maksim pujian, diucapkan penutur saat melahap makanan yang disediakan mitra tutur. Pada tuturan tersebut penutur menyatakan bahwa masakan yang dibuat oleh mitra tutur pasti enak. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang santun karena memberi penghargaan dengan cara memuji yang dapat menyenangkan mitra tutur.

d. Maksim Kerendahan Hati

Konteks: **di siang hari langit sudah mendung, para tetangga sedang mengobrol dirumah salah satu dari mereka. Penutur yang sudah menginjak usia senja sedang memperhatikan anak kecil yang sedang memotret menggunakan Hp.**

P: *“aku be memegang hp ngapus foto pun daan tau, olok olok agek parah dari dangan urang yang an sekolah”*

(aku kalau memainkan hp menghapus foto saja tiidak tahu, parah dari orang yang tidak sekolah.)

(Data 10).

Tuturan yang terdapat pada data 10 merupakan tuturan asertif yang mengandung maksim kerendahan hati. Pada tuturan *“olok olok agek parah dari dangan urang yang an sekolah”* penutur menyatakan bahwa dirinya lebih parah dari orang yang tidak sekolah. Penutur merasa meskipun dia dulu sekolah namun dia tidak tahu cara menghapus foto di usianya yang sudah tua. Pada tuturan tersebut penutur memilih tuturan yang mengecam dirinya dan memperkecil pujian terhadap dirinya. Hal ini dirasa santun karena penutur berusaha untuk menghilangkan pujian terhadap dirinya.

e. Maksim Kesepakatan

Konteks: **di siang hari para tetangga sedang mengobrol dirumah salah satu dari mereka. peristiwa terjadi saat penutur dan mitra tutur sedang membahas jualan yang dibawa oleh penutur dari Selakau yakni jualan ikan asin.**

P : *“ikan timah besar, ikan timah besar biasenye urang jual”*
(ikan timah besar, ikan timah besar biasanya yang orang jual)

Mt : *“aoklah, itokan musim ikan Timah”*
(iyalah, inikan musim ikan timah)

Mt2 : *“pun ikan Timah kasar jak ngampak nye rase nak akaras pun aluskan sanang kite ngampak nye e”*
(kalau ikan timah yang besar mengunyahnya rasa keras jika haluskan mudah kita ngunyahnya)

P : *“aoklah nyaman ke yang alus.”*
(iyalah lebih nyaman yang halus)



(Data 8)

Tuturan yang terdapat pada data 8 “*aoklah nyaman ke yang alus.*” Merupakan tuturan asertif yang mengandung makna bahwa penutur menjalin kesepakatan terhadap mitra tutur tentang ikan timah yang kecil lebih enak karena mudah dikunyah. Sehingga penutur sepakat bahwa ikan asin timah lebih enak sesuai penjelasan dari mitra tutur.

f. **Maksim Simpati**

Konteks: Di malam hari saat penutur berada dirumah salah seorang tetangganya, setelah dia dari memilih pakaian bekas. Penutur dan mitra tutur pun mengobrol tentang seseorang yang ditinggal mati anak bayinya.

P: “*iyelah nyeku, eng alah e, tesanyum die ninggalkan umak ang.*”
(itu lah kata saya, kasihan nya, tersenyum dia meninggalkan ibu nya)

Mt: “*emm nye ku usah nak anak (tidak terima), sabar-sabar die labeh nyaman nye ku dari pade sitok e nyabuteknye. Pun disitok e sakit, susah, nyabutek Niar pun die sinun nyaman bidadari nyambutnye jiku*”

(kata ku, jangan itu (tidak terima), sabar-sabar dia lebih nyaman kata ku, dari pada di sini, aku bilang sama dia. Kalau di sini sakit, susah, aku bilang sama Niar.)

(Data 62)

Tuturan yang terdapat pada data 62 “*usah nak anak, sabar-sabar, die labeh nyaman dari pade sitok e, pun disitok e sakit, susah. Pun disinun e nyaman, Bidadari nyambutnye.*” Merupakan tuturan asertif yang mempunyai makna bahwa penutur hendak mengungkapkan rasa simpatinya terhadap apa yang dialami oleh mitra tutur yang sedang kehilangan anaknya. Penutur meningkatkan rasa simpatinya untuk mengurangi kesedihan mitra tutur. Hal ini dirasa santun saat penutur mengungkapkan rasa simpatinya dengan menggunakan kata yang dipilih dengan tepat dalam menerapkan maksim simpati.

3. Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 yang terdapat dalam Kompetensi kelas X semester genap yaitu pada teks debat. Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai yaitu KD 3.12 Menghubungkan permasalahan/ isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat. Implementasi pembelajaran bahasa mengenai materi teks debat menggunakan bahasa atau tuturan yang dapat meyakinkan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada/fakta.

Berdasarkan Kompetensi Dasar di atas, siswa di minta untuk membaca siswa dan menjelaskan prinsip bahasa Indonesia baku serta kaidah tentang kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa Indonesia dan juga siswa dapat membedakan kata,frasa,klausa dan kalimat bahasa Indonesia.

SIMPULAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka penulis memaparkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk Tindak Tutur Asertif Pada Bahasa Melayu Sambas Desa Sarilaba B

Berdasarkan hasil penelitian pada tindak tutur asertif pada Bahasa Melayu Sambas berjumlah 63 data, data terbagi atas tindak tutur asertif menyatakan yang berjumlah 25 data, tindak tutur asertif memberitahukan yang berjumlah 16 data, tindak tutur asertif menyarankan yang



berjumlah 7 data, tindak tutur asertif membanggakan yang berjumlah 3 data, tindak tutur asertif mengeluh yang berjumlah 7 data, tindak tutur asertif menuntut yang berjumlah 1 data, tindak tutur asertif melaporkan yang berjumlah 4 data.

2. Makna Pragmatik Tindak Tutur Asertif Pada Bahasa Melayu Sambas Desa Sarilaba B

Berdasarkan hasil penelitian pada tindak tutur asertif pada Bahasa Melayu Sambas yang berjumlah 63 data, pada tuturan tersebut memiliki makna pragmatik yang berdasarkan konteks dalam komunikasi masyarakat. Saat terjadinya komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur di Desa Sarilaba B, penutur maupun mitra tutur dapat saling menerima dan memahami maksud yang disampaikan sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa masyarakat Melayu Sambas di Desa Sarilaba B sangat memperhatikan dan berusaha agar apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya dapat memahami saat terjadinya komunikasi.

3. Prinsip Kesantunan Tindak Tutur Asertif Pada Bahasa Melayu Sambas Desa Sarilaba B

Berdasarkan hasil penelitian pada tindak tutur asertif pada Bahasa Melayu Sambas terdapat prinsip kesantunan yang terdiri dari enam maksim dengan jumlah 14 data yaitu, maksim kearifan sebanyak 1 data, maksim kedermawanan sebanyak 2 data, maksim pujian sebanyak 2 data, maksim kerendahan hati sebanyak 4 data, maksim kesepakatan sebanyak 4 data, dan maksim simpati sebanyak 1 data.

4. Implementasi dalam Pembelajaran di Sekolah

Penelitian ini diimplemetasikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi dalam pembelajaran ini adalah materi debat. Kurikulum yang sesuai berdasarkan penelitian ini yaitu kurikulum 2013. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) yang diterapkan pada siswa kelas X semester genap. Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai yaitu KD 3.12 Menghubungkan permasalahan/ isu, sudut pandang, dan argumen beberapa pihak dan simpulan dari debat untuk menemukan esensi dari debat. Tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu peserta didik dapat menyampaikan argumen untuk menguatkan pendapat sesuai dengan sudut pandang yang diambil, dan tanggapan dari siswa baik itu mendukung ataupun penolakan pendapat disertai argumentasi.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, khususnya Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang ilmu pragmatik terutama mengenai kajian tindak tutur asertif agar dapat membantu memahami maksud dalam komunikasi agar terhindar dari kesalahpahaman.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini hanya terbatas pada bentuk dan makna tindak tutur asertif dan prinsip kesantunan berdasarkan konteks yang melatarbelakangi pada masyarakat Desa Sarilaba B, sehingga masih diperlukan penelitian yang lain dengan kajian maupun objek penelitian yang berbeda. Penelitian ini hanya mengangkat sebagian kecil dari tindak tutur asertif Bahasa Melayu Sambas, yaitu menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan, maka akan lebih baiknya lagi bagi peneliti yang lain hendak mengangkat penelitian selanjutnya dapat menemukan subtindak tutur asertif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
 Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

